

UPAYA MENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI VARIASI METODE PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 160 PALEMBANG

Alwanda Auri Zahra¹, Fitriya Rahma Putri², Nur Lidya Permatasari³, Frika Fatimah Zahra⁴
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tabiyah dan keguruan,
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Email: alwandaaurizahra29@gmail.com¹, fitriyarahmaputri@gmail.com²,
snurlydiap@gmail.com³, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁴

Abstrack

This research seeks to explain the initiatives undertaken to enhance students' activeness through the variation of learning methods in Social Studies (IPS) at SD Negeri 160 Palembang. The observation results indicate that the teacher mainly used the lecture method, supported by textbooks and learning videos. Although the interaction between teacher and students was generally good, some students were less active and showed signs of boredom during the lesson. Interviews with the teacher revealed that the limited variety of learning methods and media was the main challenge in creating engaging lessons. Students expressed greater interest in storytelling activities and the use of more diverse learning media. Hence, educators are encouraged to implement the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, incorporate more varied media such as maps, pictures, and educational games, and provide more opportunities for group discussion. These efforts are expected to enhance students' participation and make Social Studies learning more meaningful and enjoyable.

Keywords: Map Media, Analitical Ability, Worksheet.

Abstrak

Kegiatan studi lapangan ini bertujuan untuk mengamati kegiatan pengajaran studi sosial pada jenjang Sekolah Dasar Negeri 160 Palembang kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah dengan media buku dan video pembelajaran. Meskipun interaksi antara guru dan siswa tergolong baik, beberapa siswa tampak kurang aktif dan mudah merasa bosan. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran menjadi kendala utama. Sementara itu, siswa lebih menyukai pembelajaran dengan metode bercerita yang dianggap lebih menarik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), menambah variasi media seperti peta, gambar, dan permainan edukatif, serta meningkatkan aktivitas diskusi kelompok agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Observasi Kelas, Metode Ceramah, CTL, Media Pembelajaran.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 737

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Studi Sosial (IPS) adalah salah satu bidang pembelajaran yang berperan strategis dalam membangun jati diri serta karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Dengan dilaksanakannya pendidikan studi sosial (IPS), siswa diharapkan mampu memahami fenomena sosial di lingkungan sekitar, menumbuhkan kesadaran sejarah, serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemanusiaan. IPS tidak semata-mata berperan dalam penguasaan ilmu, melainkan juga menjadi media untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, inovatif, serta berpartisipasi aktif terhadap berbagai permasalahan sosial. Konsekuensinya, kesuksesan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat dipengaruhi kompetensi pendidik dalam menciptakan atmosfer belajar yang interaktif dan relevan. Secara konseptual, intruksi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditingkat sekolah dasar diarahkan agar membentuk warga negara yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan mengambil keputusan secara rasional, serta sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Perspektif ini selaras dengan argumen Sanjaya (2016) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sosial peserta didik, serta diperkuat oleh pendapat Trianto (2019) menyatakan bahwa IPS di tingkat dasar harus dikembangkan secara terpadu antara aspek pengetahuan, sikap, serta kecakapan dalam berinteraksi sosial.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar masih sering menerapkan pendekatan tradisional, seperti penyampaian materi secara lisan, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dan minim keterlibatan dalam aktivitas belajar. Penerapan teknik terus-menerus membuat peserta didik mudah jenuh serta hanya fokus pada hafalan, bukan pada pemahaman konsep. Guru sebagai fasilitator memerlukan pembuatan strategi belajar yang bisa membuat siswa lebih aktif. Salah satunya, melalui penerapan variasi. Teknik pengajaran yang berfokus pada peserta didik menunjukkan adanya perbedaan anatara apa yang dicantumkan dalam kurikulum dan cara guru mengajar didalam kelas, sehingga diperlukan inovasi pedagogis dengan menggunakan komunikasi dua arah dan pemahaman yang bermakna. Huda (2018) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional cenderung membatasi kreativitas siswa, sedangkan pendapat Slavin (2014) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan prasyarat utama tercapainya pemahaman efektif dan bermakna.

Cara mengajar yang dianggap bisa membuat siswa lebih aktif adalah menggunakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini menjadikan materi pembelajaran terbuka dalam situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa memahami dan menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Sejumlah kajian mengungkap bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) mampu memperkuat dorongan belajar, partisipasi aktif, serta prestasi peserta akademik didik dalam studi sosial di tingkat sekolah dasar. Selain itu, variasi media pembelajaran seperti video, peta, dan permainan edukatif juga mampu membangun lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan komunikatif. Pendekatan kontekstual menekankan hubungan antara pembahasan yang diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan sosial siswa, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat abstrak saja, melainkan kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, Konteks nyata menjadi jembatan efektif antara teori dan praktik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Hartati & Fitriani, 2025).

Dengan demikian, penerapan metode belajar terbaru dalam studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), telah menjadi suatu keharusan imperatif guna merespons tantangan-tantangan dalam

proses edukasi. Para pendidik diharapkan tidak sekedar menguasai substansi didaktif, melainkan juga memiliki kapabilitas dalam mengkonstruksikan pengalaman belajar yang selaras dengan konteks kehidupan para pengajar. Edukasi ilmu pengetahuan sosial (IPS), yang dirancang secara kontekstual akan membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial, kemudian proses edukasi menjadi lebih signifikan dan lestari pendidik yang profesional merupakan individu yang sanggup membentuk lingkungan belajar yang dinamis serta introspektif, inovasi. Dikarenakan pembelajaran merupakan kunci peningkatan kualitas pendidikan dasar (Falah et al., 2024).

Oleh karena itu, optimalisasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan *student-centered learning* dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diharapkan mampu mengoptimalkan mutu luaran dan proses pembelajaran siswa. Inovasi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman otentik tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, melainkan juga menumbuhkan disposisi sosial, nilai-nilai humanistik, dan kapabilitas berpikir kritis siswa sejak tahap awal. Dengan dukungan kapabilitas pendidik, penentuan paradigma pembelajaran yang sesuai, serta pemanfaatan perangkat pendukung yang beragam, edukasi Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang sekolah dasar dapat terealisasi secara maksimal dalam pengembangan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan sosial. Temuan ini selaras dengan perspektif Suwartini (2022) terkait signifikansi pembelajaran yang bermakna, di mana pendidikan dasar berperan sebagai pilar esensial dalam karakterisasi dan sosialisasi kepada siswa,

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penerapan metode kualitatif yang berkarakteristik deskriptif dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif jalannya proses belajar mengajar IPS serta upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui variasi metode pembelajaran di SD Negeri 160 Palembang. Metodologi ini diadaptasi untuk memungkinkan para peneliti mengamati situasi aktual dalam lingkungan kelas, dengan menghindari setiap intervensi atau modifikasi terhadap parameter penelitian. Metode ini diadopsi agar para peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam ruang kelas tanpa melakukan rekayasa pada variabel-variabel yang ada. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di kelas tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Secara akademik, metode kualitatif deskriptif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan situasi *natural setting* yang berlangsung apa adanya, sehingga data yang diperoleh merefleksikan realitas empiris di lapangan (Moleong, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai aktivitas sosial-edukatif yang melibatkan interaksi guru dan siswa, serta dinamika kelas yang memengaruhi tingkat keaktifan belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mencatat, dan menafsirkan fenomena pembelajaran guna memperoleh pemahaman holistik terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan (Sugiyono, 2020). Studi ini bukan berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya pemahaman mendalam terhadap proses, konteks, dan makna pelaksanaan belajar dalam membahas mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). di sekolah dasar.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 160 Palembang, sebuah institusi pendidikan yang berlokasi di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama semester ganjil tahun akademik 2025/2026, dengan tanggal spesifik pada 18 September 2025.

2. Subjek dan Penelitian

Partisipan dalam studi ini meliputi pendidik serta peserta didik kelas VI-C di Sekolah Dasar Negeri 160 Palembang. Total jumlah peserta didik pada kelas tersebut sebanyak 30 orang, yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Fokus kajian diarahkan pada aktivitas pembelajaran IPS, khususnya pada materi “*Bangsa Eropa Menjelajah ke Nusantara.*”

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, antara lain:

- i. Observasi, dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk melihat proses belajar mengajar, perilaku siswa, penerapan pengajaran yang digunakan oleh guru berupa alat bantu ajar dan suasana dalam kelas.
- ii. Wawancara, dilakukan terhadap guru IPS dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kendala, strategi, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran IPS.
- iii. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, serta catatan lapangan hasil observasi.

Ketiga metode tersebut dimanfaatkan guna mengumpulkan informasi yang saling melengkapi temuan sehingga menjadi lebih akurat sehingga bisa dipertanggung jawabkan (Fitria et al., 2021).

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama yang bertugas melakukan analisis langsung selama proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan alat bantu. Seperti pengamatan, panduan wawancara, dan format dokumentasi guna membantu mendapatkan informasi dari lapangan (Indasah, 2022).

5. Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap pokok, yaitu:

- i. Reduksi Data - merupakan proses penyaringan serta penyederhanaan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan interview agar sesuai dengan konsentrasi penelitian (Miles & Huberman, 2015).
- ii. Penyajian Data - mengorganisasikan informasi ke dalam format naratif untuk menggambarkan proses pembelajaran IPS dan keaktifan siswa (Sugiyono, 2020).
- iii. Penarikan Kesimpulan - dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh guna menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Instrumen	Bentuk Instrumen	Tujuan Penggunaan
Peneliti	Observasi langsung, wawancara mendalam	Mengumpulkan informasi utama dari lapangan sebagai instrumen kunci penelitian kualitatif.
Lembar Observasi	Checklist + kolom catatan lapangan	Mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media, dan suasana kelas.
Pedoman Wawancara	Daftar pertanyaan semi-terstruktur	Menggali informasi mengenai kendala, strategi mengajar, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran.

Dokumentasi	Foto, daftar hadir, catatan guru	Mendukung data observasi dan wawancara sebagai bukti dan pelengkap data.
-------------	----------------------------------	--

Guna memastikan validitas data, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber dengan cara menelaah serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan arsip dokumentasi. Langkah tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan temuan penelitian yang memiliki tingkat objektivitas tinggi serta dapat dipercaya kebenarannya. Selain itu, penerapan triangulasi sumber dipahami sebagai strategi metodologis yang sistematis untuk menguji konsistensi dan kedalaman data dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang relevan sehingga mampu meminimalkan potensi bias peneliti serta meningkatkan ketepatan interpretasi data. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan melalui penguatan hasil observasi lapangan, pendalaman wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta penelaahan dokumen pendukung yang autentik dan kredibel. Dengan demikian, keseluruhan tahapan tersebut berkontribusi dalam membangun keabsahan data (*data validity*) dan keandalan temuan penelitian (*research reliability*), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi standar kajian akademik.

HASIL

Penelitian menunjukkan bahwa cara mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 160 Palembang masih menggunakan metode ceramah yang hanya satu arah. Pola seperti ini membuat siswa kurang aktif, karena mereka hanya mendengar tanpa berpartisipasi. Situasi ini sesuai dengan penelitian Hapsari & Widodo (2018) yang menyatakan bahwa metode ceramah yang terus-menerus digunakan bisa membuat siswa bosan, fokus berkurang, dan interaksi antar siswa tidak banyak. Karena metode ceramah masih mendominasi, pembelajaran lebih berfokus pada guru, sehingga siswa tidak banyak berperan. Dalam pendidikan modern, pembelajaran yang kurang interaktif bisa menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa. Jadi, rendahnya keaktifan siswa bukan hanya masalah metode, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat belajar belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru sebenarnya telah berupaya meningkatkan keaktifan siswa melalui penggunaan media video serta sesi tanya jawab, namun variasi metode yang diterapkan belum cukup mampu menstimulus partisipasi aktif siswa. Beberapa siswa terlihat terlibat aktif ketika guru menyampaikan video atau mengajukan pertanyaan, namun sebagian besar lainnya tampak pasif, hanya memberikan respon singkat, atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa media dan metode yang diterapkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa. Secara pedagogis, penggunaan media pembelajaran tanpa diiringi strategi interaktif yang sistematis cenderung menghasilkan keterlibatan yang bersifat temporer. Aktivitas belajar yang efektif menuntut adanya integrasi antara metode, media, dan tujuan pembelajaran agar mampu menjangkau seluruh karakteristik siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan keaktifan tidak cukup hanya dengan menambahkan media, tetapi perlu didukung oleh desain pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan menyeluruh. (Sardiman, 2019)

Temuan ini memperkuat pandangan Sardiman (2019), bahwa motivasi dan partisipasi belajar tidak dapat tumbuh hanya melalui penyampaian informasi, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek psikologis serta rasa ingin tahu siswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran yang bermakna harus mampu membangun hubungan emosional antara siswa dengan materi yang dipelajari. Ketika strategi pembelajaran tidak memberikan ruang eksplorasi dan pengalaman langsung, motivasi intrinsik siswa cenderung melemah. Dengan demikian, harus membuat aktivitas belajar yang bisa memicu rasa penasaran dengan menggunakan pertanyaan terbuka, diskusi, dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks nyata. Strategi semacam ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan kognitif maupun afektif siswa secara berkelanjutan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial idealnya mencerminkan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagaimana dianjurkan oleh Mulyasa (2020), sehingga siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama dengan orang lain.. Namun, dalam konteks penelitian ini, dominasi guru sebagai sumber informasi utama membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Hal tersebut tampak dari dominannya komunikasi satu arah, keterlibatan siswa yang tidak merata, serta minimnya aktivitas kolaboratif. Keadaan ini memperlihatkan perbedaan antara konsep pembelajaran yang seharusnya dan cara mengajar di kelas nyata. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa seharusnya mendorong interaksi dua arah dan kerja sama antarsiswa sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, perubahan paradigma pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak.

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih bersemangat dalam pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, diskusi, dan juga penggunaan media visual seperti ilustrasi dan peta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Pratiwi (2021) yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan media interaktif dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa, karena dapat memberikan rangsangan visual yang lebih menarik. Ketika guru menyampaikan materi sejarah dalam bentuk narasi atau penjelasan yang bersifat cerita, sebagian siswa menunjukkan reaksi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian materi yang komunikatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Secara teori, pendekatan yang bersifat naratif dan visual membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan khayalan serta pengalaman pribadi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa di tingkat dasar.

Dari sudut pandang pengajar, hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan alat pembelajaran dan kecenderungan menggunakan metode ceramah merupakan kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif. Para guru menyadari bahwa variasi metode pembelajaran itu penting, tetapi mereka belum dapat menerapkannya secara maksimal karena waktu yang terbatas, keterampilan dalam mengembangkan media, serta kurangnya pengalaman dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Faridah dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* (Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan penggunaan prosedur pembelajaran yang beragam sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas serta menyiapkan perangkat pembelajaran. Penerapan pembelajaran inovatif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas dan menyiapkan bahan ajar. Kesiapan guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan metode pembelajaran baru. Jika kompetensi pedagogik guru tidak memadai, maka model pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, meningkatkan kemampuan guru adalah bagian penting dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang direkomendasikan dalam penelitian ini menjadi solusi yang baik untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Instruksi kontekstual memungkinkan siswa menggabungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang didapat terasa lebih relevan dan bermakna. *Contextual Teaching and Learning* (CTL), telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, serta pemahaman konsep peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh Johnson (2017) dan penelitian Lestari & Safitri (2023). Dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi. Keterlibatan siswa diwujudkan melalui aktivitas berpikir kritis, seperti diskusi, permainan edukatif, penggunaan media visual berupa peta sejarah, serta kegiatan observasi. Secara teoretis, CTL menekankan integrasi antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak abstrak. Pendekatan ini dipandang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar secara langsung.

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa permasalahan keaktifan bukan hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari kurangnya inovasi pembelajaran di pihak guru. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pola yang sama, yaitu kurangnya variasi metode dan media menyebabkan siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat aktif. Selain itu, lingkungan belajar yang masih berpusat pada guru membuat siswa kurang terlatih untuk bertanya, berdiskusi, atau menyelesaikan masalah secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menekankan perlunya perubahan strategi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Penerapan berbagai strategi pembelajaran alternatif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, pembelajaran berbasis masalah, kegiatan naratif, serta pemanfaatan media visual, perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, keaktifan siswa tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kreativitas serta inovasi guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif (Mulyasa, 2020).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 160 Palembang pada tahap awal masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominannya penggunaan metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada guru belum mampu menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada guru cenderung menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dan mudah merasa jenuh, hal ini tercermin dari perilaku siswa yang kurang konsentrasi, jarang mengajukan pertanyaan, serta rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas. Keadaan tersebut menandakan perlunya pembaruan strategi pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sari, 2018).

Setelah pendidik mulai menerapkan variasi metode pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tampak adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara bertahap. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam pelaksanaan penelitian, guru menyampaikan materi “Bangsa Eropa Menjelajah ke Nusantara” dengan menghubungkannya

pada contoh konkret berupa peta wilayah Nusantara serta rute pelayaran bangsa Eropa. Strategi tersebut membantu siswa memahami konteks sejarah secara visual dan sistematis, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan partisipasi, serta mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Nurhayati, 2020).

Penggunaan media pembelajaran berupa peta, gambar, dan video juga terbukti bisa meningkatkan semangat dan fokus belajar siswa. Media visual sangat penting untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami, sehingga informasi lebih mudah dicerna dan diingat oleh siswa. Selain itu, variasi media pembelajaran membangun lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan melibatkan, sehingga dapat mengurangi kebosanan yang kerap muncul dalam proses belajar yang konvensional. Hubungan antara pengajar dan murid menjadi lebih dinamis karena media berfungsi sebagai pemicu untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pandangan. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran harus dilakukan dengan bijak. Berkontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Pratiwi & Supriyanto, 2019).

Variasi cara mengajar yang diterapkan juga meliputi aktivitas diskusi kelompok dan permainan pendidikan. Diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, bertukar pikiran, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Ini sesuai dengan pendapat bahwa interaksi sosial sangat berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir dan proses pembelajaran siswa. Saat diskusi berlangsung, siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat serta memberikan respons terhadap ide-ide teman sekelompoknya. Di samping itu, permainan pendidikan yang diintegrasikan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong semangat siswa untuk aktif di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Hidayat, 2022; Wulandari, 2021).

Secara umum, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa menggunakan berbagai metode mengajar dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Gabungan antara metode mengajar langsung, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan yang relevan dengan pengalaman nyata dan disajikan secara menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin beragam metode mengajar yang digunakan, semakin tinggi kemungkinan siswa berpartisipasi aktif dan mencapai tujuan pembelajaran secara baik. (Santoso & Rahayu, 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 160 Palembang sangat bergantung pada cara guru merancang, melaksanakan, serta memvariasikan metode pengajaran di kelas. Pada tahap awal, metode pembelajaran yang dominan adalah ceramah, yang membuat siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan, dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, atau mengemukakan pendapat. Kurangnya variasi dalam media pembelajaran juga membuat suasana kelas jadi kurang menarik, sehingga beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kejenuhan dan kurang konsentrasi pada materi yang diajarkan. Situasi ini sejalan dengan pandangan pedagogis yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada guru dapat menghambat partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pengajaran yang bisa mengubah fokus pembelajaran menjadi lebih siswa-sentris agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa keterbatasan guru dalam mengembangkan metode pengajaran menjadi faktor utama penyebab rendahnya partisipasi siswa. Guru belum memanfaatkan potensi media pembelajaran seperti peta, gambar, atau permainan edukatif yang sebenarnya dapat merangsang keaktifan dan kreativitas siswa. Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif, yang melibatkan cerita, diskusi, dan aktivitas kelompok, sehingga memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dengan praktik pengajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik yang cukup dalam memilih serta mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar.

Setelah diterapkannya variasi metode pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), tampak adanya perubahan yang nyata dalam suasana dan interaksi pembelajaran di kelas. Peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan diskusi, serta keberanian yang lebih tinggi dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan pendidik. Pendekatan CTL memfasilitasi guru dalam mengaitkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman siswa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif berdasarkan pengalaman nyata. Dengan demikian, CTL dapat dinilai efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan lingkungan siswa. Selain itu, pendekatan ini turut berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, seperti peta, gambar ilustratif, video edukatif, serta permainan sederhana, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Kehadiran media tersebut membantu siswa memahami alur peristiwa sejarah, kejadian penting, serta berbagai konsep dalam Ilmu Pengetahuan Sosial secara lebih sistematis. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, seperti diskusi kelompok, juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Variasi media dan aktivitas pembelajaran ini berperan sebagai stimulus yang efektif dalam menjaga fokus dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan keaktifan siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh strategi, metode, dan media yang diterapkan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, interaktif, dan variatif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, guru Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman hidup siswa. Penerapan pembelajaran yang demikian diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dan capaian hasil belajar secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan apresiasi secara khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 160 Palembang yang telah memberikan persetujuan serta memfasilitasi kegiatan penelitian sehingga dapat terlaksana dengan lancar. Selain itu, peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI-C yang telah menunjukkan sikap kooperatif dengan meluangkan waktu untuk memberikan data, melakukan wawancara, serta membantu proses observasi pembelajaran di kelas.

Dari perspektif akademik, dukungan institusional dari pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah SD Negeri 160 Palembang, memiliki peran yang strategis dalam menjamin kelancaran serta validitas pelaksanaan penelitian di lingkungan pendidikan dasar. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberian izin administratif, tetapi juga melalui penciptaan iklim akademik yang kondusif sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Di samping itu, keterbukaan dan profesionalisme guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VI-C dalam memberikan informasi, pandangan, serta *academic support* menjadi faktor penting yang memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap konteks pembelajaran yang diteliti.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif peserta didik kelas VI-C menunjukkan adanya kerja sama yang positif antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan *reliability* yang tinggi. Partisipasi yang konsisten serta respons yang jujur selama kegiatan observasi dan wawancara memberikan kontribusi signifikan terhadap kelengkapan dan kedalaman temuan penelitian. Selain itu, peran dosen pembimbing dan rekan-rekan akademik melalui pemberian *guidance*, masukan kritis yang konstruktif, serta motivasi ilmiah turut membantu peneliti dalam menjaga ketepatan metodologis dan kualitas analisis. Oleh karena itu, seluruh bentuk dukungan yang diterima selama proses penelitian ini menjadi fondasi penting dalam penyusunan artikel ilmiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 17(1), 66-74.
- Falah, A. M., Sholeh, M., Puspita, R., Mawaddah, M., Anjeliani, S., Gesta, L., ... & Mulyanti, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4(2), 279-284.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192-199.
- Hartati, R., & Fitriani, R. (2025). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Upt Sd Negeri 019 Lumban Purba. *Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 5(2), 52-57.

- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Kelompok Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 45-56.
- Nurhayati, N. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Smp* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Putri, R. R., & Susanto, R. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Menggunakan Model Two Stay Two Stray. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 111-124.
- Riyadi, I., & Suwartini, S. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Discovery Learning Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 47-56.
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., & Yusnaldi, E. (2025). Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Mudabbir Journal Research And Education Studies*, 5(1), 258-268.
- Suwartini, Suwartini, Mukti Widayati, And Dwi Anggareni Siwi. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Problem Based Learning." *Educatif Journal Of Education Research* 4.2 (2022): 57-65.
- Utami, M. D., Subroto, W. T., & Hendratno, H. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Media Quiziz Dalam Pembelajaran Ips Kelas V. *Journal Of Education Research*, 4(4), 2420-2425.